

Implementasi Pembelajaran *Life Skill Education* dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bone

Arifuddin^{1*} Sarifa Suhra² Sarifa Nursaba³ Sarifa Halijah⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

*Email: arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id,

^{2,3,4}Email: sarifasuhra@gmail.com, sarifanursabaha84@gmail.com, wajo.halija@gmail.com

Abstract

This paper aims to reveal the suitability of Life Skills Education learning with the 2013 curriculum which is able to strengthen the character education of students in schools designated by the local government as Unicef piloting schools in Bone Regency. This research is located in SMP Negeri 2 Ajangale so it includes field research using a qualitative approach. The research instrument used an interview guide and google form. The results showed that; The formulation of Life Skills Education Learning Implementation that is Relevant to the 2013 Curriculum is based on six core curriculum components, namely, curriculum objectives, Program/Material Content and Structure, Learning media, methods, and evaluation. These characters include; the ability to self-regulate, creative, critical thinking, making decisions, negotiating, cooperating, solving problems, participating, able to manage stress and emotions, resilient, able to survive, empathize with communication, and appreciate differences.

Keywords: Implementation, Learning, Life Skills, Strengthening Character Education

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan kesesuaian pembelajaran *Life Skills Education* dengan kurikulum 2013 yang mampu menguatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai sekolah *piloting* Unicef di Kabupaten Bone. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Ajangale sehingga termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara dan *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; formulasi Implementasi Pembelajaran *Life Skills Education* yang Relevan dengan Kurikulum 2013 berpatokan pada enam komponen inti kurikulum yaitu, tujuan kurikulum, Isi dan Struktur Program/Materi, Media pembelajaran, metode, dan evaluasi. Penguatan karakter melalui implementasi pembelajaran *Life Skills Education* bagi siswa SMP Negeri 2 Ajangale terlihat pada tertanamnya 13 kecakapan yang

dapat menjadi karakter dasar dimiliki oleh setiap anak yang mengikuti program pembelajaran ini. Karakter tersebut meliputi; kemampuan mengatur diri sendiri, kreatif, berpikir kritis, mengambil keputusan, bernegosiasi, kerjasama, menyelesaikan masalah, berpartisipasi, mampu mengelola stress dan emosi, *Resilien* mampu bertahan, berempati berkomunikasi, dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, *Life Skills*, Penguatan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Sementara itu, sekolah menjadi tempat istimewa menanamkan nilai dan membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Imas Kurniasih, 2017: 67). Oleh karena itu, pembaharuan komponen pendidikan harus selalu dilakukan untuk selalu meningkatkan kualitas Pendidikan nasional. Salah satu komponen yang penting dari sistem pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dikutip oleh Neta Dian Lestari, adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Neta Dian Lestari, 2018: 68).

Agar Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan, mendasar, konsisten dan sistematis. Paradigma Pendidikan yang dibangun adalah Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global tanpa rasa tertekan. Adanya Pendidikan tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan Pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan.

Dengan demikian kurikulum *Life skills education* dengan kurikulum 2013 menekankan peserta didik agar hidup lebih bermakna dan tumbuh subur

dalam mental stabil dan bertanggungjawab. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan berkarakter yakni; mampu dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan Bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, perusahaan, bangsa, dan kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya (Slamet, 2002).

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan sebagaimana dikutip oleh Slamet, mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata pelajaran *Life Skills Education*) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan guru (Suyatmini, 2017: 60-61).

Keterampilan hidup (*Life Skills*) berbeda, tetapi sama pentingnya dengan keterampilan penghidupan dan keterampilan akademik. Keterampilan penghidupan mengajari kita cara mengerjakan tugas, keterampilan akademik mengajarkan kita cara memahami suatu konsep, tetapi keterampilan hidup adalah yang membuat kita dapat menggunakan keterampilan ini di dunia nyata, yang sering mengharuskan kita untuk bekerja dengan orang lain.

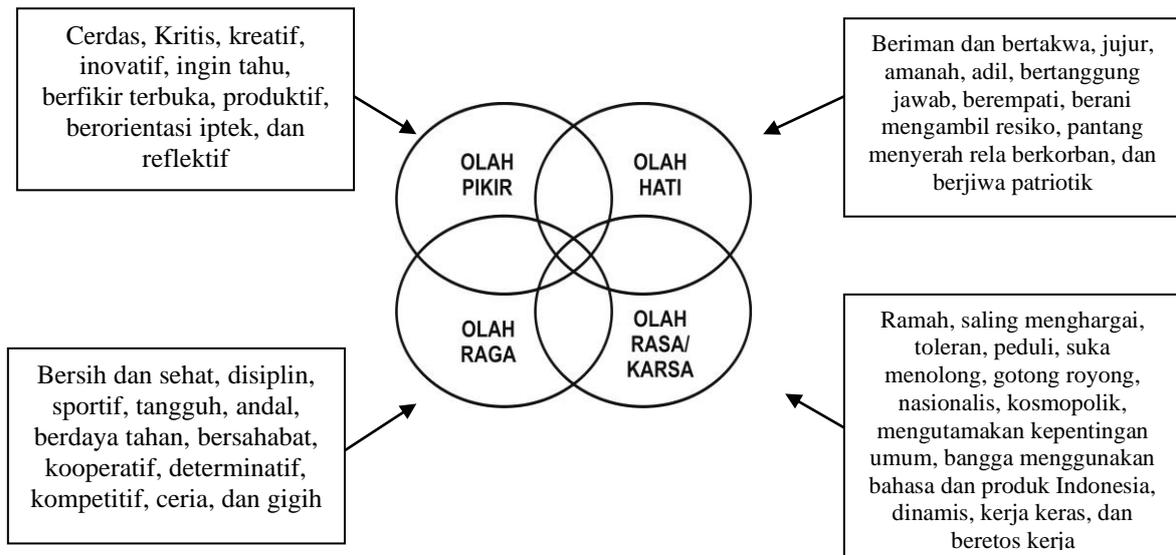
Tabel 1. Contoh keterampilan akademik, penghidupan, dan hidup

| Keterampilan Akademik | Keterampilan Penghidupan | Keterampilan Hidup |
|-----------------------|--------------------------|------------------------|
| Matematika | Pertukangan | Komunikasi |
| Ilmu Pengetahuan Alam | Menjahit | Bekerja dalam Kelompok |
| Literasi | Pembukuan | Kesadaran Diri |
| Sejarah | Pertanian | Berpikir Kritis |

Sumber: Modul Pendidikan Keterampilan Hidup untuk siswa siswi sekolah menengah pertama (Tim Penyusun, 2019: 23).

Perbedaan utama antara LSE (*life skills education*) dan beberapa bentuk pendidikan lainnya adalah LSE menuntut guru untuk menggunakan

pendekatan partisipatoris dalam melibatkan siswa-siswinya saat proses belajar-mengajar. Aspek penting yang menjadi alasan mengapa pembelajaran *Life Skills Education* mendesak untuk diimplementasikan adalah melalui pembelajaran ini karakter anak akan dibentuk bukan hanya karena materinya mengandung konten penguatan nilai-nilai pendidikan karakter namun terintegrasi dalam totalitas pembelajarannya yang secara utuh melibatkan semua potensi siswa melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Keterpaduan keempat olah ini melahirkan karakter. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 1
Keterpaduan Olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa
(Sarifa Suhra, 2016: 107)

Di era seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai anak kandung demokrasi diterjemahkan sebagai *free will*, kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak. Tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri, dan sebagaimana berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan

kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia (Bambang Dalyono, 2017: 35).

Beranjak dari buruknya fenomena karakter peserta didik saat ini, maka implementasi Kurikulum *Life Skill Education* dapat menjadi bagian dari solusi penguatan pendidikan karakter. Karena itulah artikel ini “Implementasi *Life Skill Education* dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bone” sangat urgen untuk diteliti karena mata pelajaran *Life Skills Education* disingkat LSE sifatnya baru yang mana penekanannya bukan pada aspek pengetahuan saja (*hard skills*) melainkan pada penguatan nilai-nilai karakter dan keterampilan mengelola problematika kehidupan (*soft skills*). Pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan siswa lebih dominan dibanding guru sehingga sangat sesuai dengan eksistensi kurikulum 2013 saat ini yang sarat dengan penguatan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesesuaian pembelajaran *Life Skills Education* dengan kurikulum 2013 yang mampu menguatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai sekolah *piloting* Unicef di Kabupaten Bone. Uji coba penerapan pembelajaran *Life Skills Education* pertama kali tahun ajaran 2019/2020 di 12 SMP *piloting* di Kabupaten Bone dan berlanjut hingga saat ini. Pada masa awal penerapannya dilakukan secara maksimal dengan tatap muka di sekolah namun akibat pandemi covid-19, maka pembelajaran *Life Skills Education* dilakukan secara daring (dalam jaringan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kualitatif. Data riil terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan di lapangan terkait dengan masalah yang diteliti yaitu “Implementasi *Life Skill Education* dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bone”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait seperti; buku, artikel jurnal, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini. Pemilihan

informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan informan yang memenuhi kriteria tertentu yakni informan terpilih benar-benar menguasai permasalahan, yakni dapat menceritakan pengalaman mengenai formulasi implementasi pembelajaran *Life Skills Education* yang relevan dengan kurikulum 2013 dan dapat menunjukkan bukti penguatan karakter melalui implementasi pembelajaran *Life Skills Education* bagi siswa SMP 2 Ajangale Kabupaten Bone. Karena itulah informan utama adalah guru terlatih yang menerapkan kurikulum LSE di Sekolah *piloting* UNICEF, trainer LSE, kepala sekolah, dan peserta didik. Meskipun sekolah *piloting* Unicef di 12 SMP, namun penelitian ini hanya fokus di 1 lokasi saja yakni SMP 2 Ajangale dengan pertimbangan bahwa proses implementasi dan dampak pembelajaran *Life Skills Education* di setiap sekolah sama saja. Hal ini didasarkan temuan dari tim monitoring dan evaluasi (monev) program lintas sektoral yang dibentuk oleh Unicef bersama pemerintah daerah Kabupaten Bone yang turun di lokasi pada saat penelitian ini berlangsung.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara adapun Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan langsung saat monev evaluasi program yang dilaksanakan oleh Unicef melalui tim monev lintas sektoral pada akhir bulan Juli 2020 serta peneliti lanjutkan ke kediaman masing-masing informan. Hal ini dilakukan karena sulitnya mengambil data langsung di lapangan karena selama penelitian dilakukan, pembelajaran di sekolah berlangsung dalam bentuk *on-line* akibat pandemi covid-19, namun demikian sebagian data diperoleh melalui *google form* karena sulitnya ditemui informan akibat pembatasan akses.

PEMBAHASAN

Formulasi Implementasi Pembelajaran *Life Skills Education* yang Relevan dengan Kurikulum 2013

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu

sama lain. Para pemikir pendidikan mempunyai ragam dalam menentukan jumlah komponen tersebut, meskipun pada dasarnya pemahaman dan pengertiannya hampir sama. Nana Syaodih Sukmadinata misalnya membagi komponen kurikulum ke dalam 6 hal yakni, tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran. Adapun Abdullah Idi, membagi komponen kurikulum ke dalam 6 hal, yaitu; tujuan, isi dan struktur program/materi, media/sarana-prasarana, strategi belajar mengajar, proses belajar mengajar, dan evaluasi/penilaian.

1. Tujuan Kurikulum

Implementasi Kurikulum kemandirian *Life Skill Education* di SMP *Pilot Project* UNICEF di kabupaten Bone dapat diketahui dengan terlebih dahulu mengetahui alasan di balik penerapannya di SMP bukan di jenjang pendidikan lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut salah seorang trainer LSE mengemukakan sebagai berikut:

Mengapa LSE diajarkan di jenjang SMP? Jawabnya adalah karena pada usia SMP atau usia remaja, umur 13-15 tahun umumnya peserta didik sudah mengalami perubahan diri baik fisik maupun mental. Sudah mulai membentuk identitas diri atau mencari jati diri, Khususnya perempuan sudah mengalami menstruasi, sehingga perlu membekali mereka pengetahuan kecakapan hidup minimal kemampuan mengurus diri saat menstruasi dan kemampuan mengontrol emosi dan bertahan ketika ditimpa sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaan (Wawancara: Sam Arif, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa usia remaja khususnya anak yang sedang duduk di bangku SMP, sangat tepat diberikan materi kurikulum kemandirian dalam hal ini pembelajaran *Life Skill Education* agar mereka tahu dasar-dasar kemandirian sejak dini sehingga para remaja dapat dibekali kemampuan untuk mengurus diri saat menstruasi dan kemampuan mengontrol emosi dan bertahan ketika ditimpa sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaan. Gangguan pikiran dan perasaan akan melanda para remaja seiring berubahnya bentuk fisik, memasuki masa pubertas, terutama saat haid. Bahkan kadang kala sudah muncul rasa persaingan, cinta yang bergejolak, perilaku teman yang membully semua itu akan mempengaruhi kondisi pikiran

dan perasaan remaja. Jika mereka tidak dibekali dengan kemampuan mengelola emosi dengan baik boleh jadi mereka melakukan tindakan yang membahayakan diri dan orang lain. Karena itulah sering kali kita menyaksikan para remaja berurusan dengan aparat kepolisian akibat tawuran, pergaulan bebas dan minum-minuman keras. Karena itulah LSE menjadi sangat urgen untuk diterapkan.

Lebih lanjut Sam Arif mengungkapkan tentang tujuan pembelajaran LSE sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran LSE adalah untuk mendukung remaja mengembangkan dan menggunakan berbagai keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai hal penting dalam konteks individu mereka. PKH dapat memberikan pengetahuan tertentu untuk mengendalikan sebuah situasi atau memecahkan masalah umum yang mereka hadapi. Terkadang masalah tersebut bisa bersifat sensitif, tabu, atau kontroversial untuk dibahas, namun jika kita menghindar untuk mengajarkannya kepada remaja, ada kemungkinan mereka dapat membuat keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka (Wawancara: Sam Arif, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Tujuan pembelajaran LSE adalah untuk mendukung remaja mengembangkan dan mengamalkan berbagai keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai hal penting dalam konteks individu mereka agar menjadi manusia bertanggung jawab pada dirinya, pada orang lain dan pada lingkungannya. Sebagai orang beriman dan beragama Islam guru LSE dapat mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Guru LSE bertanggung jawab dapat memberikan pengetahuan tertentu untuk mengendalikan sebuah situasi atau memecahkan masalah umum yang mereka hadapi. Terkadang masalah tersebut bisa bersifat sensitif, tabu, atau kontroversial untuk dibahas, namun jika kita menghindar untuk mengajarkannya kepada remaja, ada kemungkinan mereka dapat membuat keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka sekarang dan akan datang.

2. Isi dan Struktur Program/Materi

Secara lengkap struktur dan isi/ materi kurikulum kemandirian LSE (*Life Skill Education*) terangkum ke dalam 5 Modul, 22 tema dan terdapat dalam modul guru dan modul peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Sam Arif, berikut ini:

Pembelajaran LSE terdiri dari 5 Modul dan terdapat 22 tema (pertemuan), yaitu:

Pengantar PKH/LSE

Pertemuan 1: Pendahuluan

Modul 1: Mengenal Diri Sendiri

Pertemuan 2: Identitas Saya

Pertemuan 3: Mengekspresikan Emosi

Pertemuan 4: Pencitraan Tubuh yang Positif

Pertemuan 5: Menjalani Pubertas

Modul 2: Membentuk Kebiasaan Sehat

Pertemuan 6: Kebersihan Diri

Pertemuan 7: Olahraga dan Gizi

Pertemuan 8: Merokok, Alkohol, dan Obat-obatan Lain

Pertemuan 9: Internet dan Media Sosial

Modul 3: Mengembangkan Hubungan yang Saling Menghormati

Pertemuan 10: Berteman

Pertemuan 11: Cinta

Pertemuan 12: Kesehatan Reproduksi

Pertemuan 13: Kesehatan Seksual

Modul 4: Menciptakan Dunia yang Lebih Baik

Pertemuan 14: Hak Asasi Manusia

Pertemuan 15: Kepedulian terhadap Lingkungan

Pertemuan 16: Kesetaraan Gender

Pertemuan 17: Perdamaian dan Konflik

Modul 5: Melakukan Aksi

Pertemuan 18: Mengidentifikasi Masalah

Pertemuan 19: Menganalisis Masalah

Pertemuan 20: Menentukan Sasaran dan Tujuan

Pertemuan 21: Merencanakan Sebuah Proyek

Pertemuan 22: Kesimpulan. (Wawancara: Sam Arif, 2020)

3. Media/Sarana Prasarana

Terkait media pembelajaran serta sarana prasarana yang digunakan oleh guru LSE dalam mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik cukup beragam sebagaimana dijelaskan oleh A. Ratnawati, sebagai berikut:

Adapun media yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan LSE/PKH di kelas- cukup beragam dan semua difasilitasi oleh UNICEF. Kecuali Laptop, LCD dan toilet khusus perempuan. Media tersebut mencakup; Laptop, LCD, Modul, Power point, film, musik, spidol warna warni, kartu/clip card, kertas plano, juga lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar, juga peserta didik mendengar pesan suara lewat radio oleh trainer. Untuk sarana lainnya yang mendukung materi MKM (Manajemen Kebersihan Mensruasi) adanya pengadaan toilet khusus perempuan yang menyiapkan secara permanen pembalut yang diperoleh dari dana bos atau dari dana/anggaran UKS agar peserta didik perempuan yang mengalami menstruasi tidak kembali ke rumah atau bolos sekolah karena bocor sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu dan takut *dibully* oleh teman-temannya (Wawancara: A. Ratnawati, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa media serta sarana prasarana yang digunakan guru dalam mentransfer materi LSE cukup lengkap dan beragam. Ada media visual, media audio dan media audio visual. Media visual meliputi; Laptop, LCD, Modul, Power point, spidol warna warni, kartu/clip card, kertas plano, juga lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar termasuk di dalamnya adalah toilet khusus perempuan yang menyiapkan secara permanen pembalut yang diperoleh dari dana bos atau dari dana/anggaran UKS agar peserta didik perempuan yang mengalami menstruasi tidak kembali ke rumah atau bolos sekolah karena bocor sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu dan takut *dibully* oleh teman-temannya. Media audio berupa juga peserta didik mendengar pesan suara lewat radio oleh trainer. Sedangkan media audio visual meliputi; video/film

dan musik yang mengiringi peserta didik saat belajar. Lebih lanjut Asni, B., mengatakan:

Berbagai macam media kami gunakan dalam mengajarkan materi LSE/PKH di sekolah diantaranya: audio, visual, dan audio visual baik virtual maupun non virtual seperti video, rekaman suara, modul cetak, gambar, kertas dan spidorl warna warni berbagai ukuran, *double type* (plaster timbal balik) yang warna-warni, pulpen, crayon, kertas plano, dll. (Wawancara: Asni, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa media yang digunakan guru dalam mengajarkan materi LSE kepada peserta didik sangat bervariasi sehingga peserta didik tertarik belajar LSE.

4. Strategi Belajar Mengajar/Metode

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran. Karena metode yang menarik berimplikasi pada suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sementara pembelajaran menyenangkan dapat memacu dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Pembelajaran LSE/PKH ini sangat menarik sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Marzuki, sebagai berikut:

Pembelajaran LSE/PKH sangat menarik karena banyak hal baru yang disampaikan dan sangat penting bagi kehidupan remaja, diajarkan oleh guru terlatih dan peserta didik belajar sambil bermain, bernyanyi, kadang diisi relaxasi dengan olahraga ringan, sambil diiringi musik, selain itu, setiap peserta didik dibagikan modul LSE/PKH dalam bentuk Buku dan *link internet*. Selain itu, materinya terkait dengan kehidupan nyata peserta didik, bersifat partisipatoris, tidak ada pertanyaan dan pendapat yang dianggap bodoh atau tidak penting, peserta didik paling banyak tahu tentang materi, dikemas dalam bentuk permainan, *role play*, simulasi, praktik, diskusi kelompok, percobaan dan sebagainya. (Wawancara: Ismail Marzuki, 2020)

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kurikulum kemandirian LSE sangat menarik bagi peserta didik karena materinya terkait dengan kehidupan sehari-hari, diajarkan oleh guru profesional dan terlatih, dilengkapi dengan bahan ajar berupa modul untuk peserta didik dan modul untuk guru dalam bentuk print out dan *link internet*, bahkan pada masa covid 19 pun peserta didik tetap dapat belajar dikirim video

pembelajaran oleh trainer, bahkan trainer secara bergantian memberikan materi *live* melalui Radio RRI Bone. Selain itu, guru menyampaikan materi ke peserta didik bersifat partisipatoris, semua diberi kesempatan berpendapat tidak ada pertanyaan dan pendapat yang dianggap salah, bodoh atau tidak penting, peserta didik diposisikan sebagai orang paling banyak tahu tentang materi, dikemas dalam bentuk permainan, *role play*, simulasi, praktik, diskusi kelompok, percobaan dan sebagainya mengikuti arahan yang terdapat pada modul. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sam Arif, 'Pembelajaran PKH menarik karena model pembelajarannya disetting dengan permainan, simulasi, bermain peran, bekerja sama dalam kelompok, presentasi, dan diselingi *ice breaking*' (Wawancara: Sam Arif, 2020). Berdasarkan hasil observasi saat di lokasi *ice breaking* ini bermacam-macam misalnya; *game*, nonton video motivasi, senam penguin, latihan *relaxasi*/teknik menarik nafas, dll.

Mengajarkan kurikulum kemandirian dibutuhkan ragam metode pembelajaran agar peserta didik tertarik dan semangat belajarnya bangkit sehingga materinya mudah dipahami. Adapun ragam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran LSE ini dikemukakan oleh Kasma, sebagai berikut:

Dalam mengajarkan LSE trainer di latih oleh YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi) mitra UNICEF dalam merancang materi dan metode penyampaiannya. Selanjutnya para trainer melatih guru LSE dan guru LSE inilah yang menjadi ujung tombak di kelas mengajarkannya ke peserta didik. Diantara metode pembelajaran yang digunakan adalah; 1. Bermain peran (*role palay*) 2. berdebat 3. menggambar 4. bermain kartu 5. studi kasus 6. diskusi, 7. Tanya jawab, 8. tutor sebaya, 9. *cooperatif learning* 10. partisipatoris, 11. simulasi, 12. *problem solving*, 13. *project base learning*, 14. *inquiry*, 15. *discovery learning*, 16. Ceramah, 17. *games*, 18. *brainstorming*, 19. FGD (*Forum Group Discussion*) , dll.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran LSE di SMP *pilot project* UNICEF, guru LSE menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Diantaranya; Bermain peran (*role palay*), berdebat, menggambar, bermain kartu, studi kasus, diskusi, Tanya jawab, tutor sebaya, *cooperatif learning*, partisipatoris, simulasi, *problem solving*, *project base learning*,

inquiry, discovery learning, Ceramah, games, brainstorming, FGD (Forum Group Discussion), dll. hal tersebut diperkuat oleh jawaban guru LSE Rosmina, mengatakan bahwa 'metode yang saya gunakan selaku guru LSE di SMP 2 Ajangale meliputi banyak jenis; seperti; diskusi, bermain peran, bermain kartu, menggambar, studi kasus, tanya jawab, ceramah, dll'. (Wawancara: Rosmina, 2020).

5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar kurikulum kemandirian (pembelajaran LSE) sangat relevan dengan penerapan kurikulum 2013, sebagaimana dikemukakan oleh Sam Arif sebagai berikut:

Pada Kompetensi Inti, PKH juga memiliki kompetensi inti sama dengan K13 yang mana sudah dirancang Kompetensi Inti Sikap (KI-1 dan KI-2), kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Yang membedakan pada KI-4, Pada KI-4 PKH/LSE adalah keterampilan atau kecakapan yang diberikan adalah kecakapan hidup, bukan keterampilan seperti pada mata pelajaran lain, misalnya IPA memberikan keterampilan menggunakan mikroskop, praktik membedah katak, atau praktik menggunakan alat. Akan tetapi kecakapan pada PKH/LSE lebih menekankan pada aspek perilaku yang positif. Atau kecerdasan dalam mengambil tindakan, prinsip hidup dan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, dan kecerdasan dalam mengelola stres dan emosi. Pada aspek kompetensi dasar, LSE/PKH juga memiliki KD, dan indikator pencapaian KD. Namun pada LSE/PKH, aspek KD mengembangkan dan mengeksplorasi kecakapan hidup.

Pada aspek Evaluasinya, yang diukur adalah sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan 13 kecakapan hidup, jadi evaluasi pengetahuannya hanya berupa kuis dan dominan adalah evaluasi keterampilannya menerapkan kecakapan hidup (Wawancara: Sam Arif, 2020).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa baik kurikulum kemandirian maupun kurikulum 2013 sama-sama memiliki Kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada Kompetensi Inti, LSE memiliki kompetensi inti sama dengan K13 yang mana sudah dirancang Kompetensi Inti Sikap (KI-1 dan KI-2), kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Yang membedakan pada KI-4, Pada KI-4 PKH/LSE adalah keterampilan atau kecakapan yang diberikan adalah kecakapan hidup, bukan keterampilan

seperti pada mata pelajaran lain, misalnya IPA memberikan keterampilan menggunakan mikroskop, praktik membedah katak, atau praktik menggunakan alat. Akan tetapi kecakapan pada PKH/LSE lebih menekankan pada aspek perilaku yang positif. Atau kecerdasan dalam mengambil tindakan, prinsip hidup dan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, dan kecerdasan dalam mengelola stres dan emosi.

6. Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum kemandirian, diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan serta proses belajar mengajar. Lebih lanjut bahwa penilaian sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber/*input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kalangan masyarakat luas dan mereka yang memang berwenang dalam pendidikan.

a. Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Salah satu peran guru adalah melakukan evaluasi. Untuk mengetahui teknik evaluasi yang dilakukan di SMP Pilot project UNICEF yang menerapkan kurikulum kemandirian LSE khususnya di SMP 1 dan SMP 2 Ajangale Kabupaten Bone. Nurlina, mengemukakan sebagai berikut:

Kami para guru melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran LSE/PKH pada setiap pertemuan dengan mengamati, memberi tugas kepada peserta didik dan peserta didikpun melaksanakannya dengan baik hingga selesai pembelajaran, jika belum tuntas guru memberi tugas untuk lanjut dikerjakan di rumah. Bahkan ada tema khusus yang mewajibkan peserta didik mengerjakan tugas di rumah yakni tema 3 tentang

mengespresikan emosi. Tugasnya adalah membuat catatan harian emosi selama satu minggu yang mana peserta didik disuruh mencatat perasaan terbaik dan terburuk yang dialaminya selama seminggu itu dan disuruh pula menuliskan bagaimana peserta didik berpikir dan bertindak ketika mengalami situasi tersebut (Wawancara: Nurlina, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa yang paling pertama melakukan monitoring dan evaluasi program pembelajaran Kurikulum kemandirian adalah guru LSE, karena mereka melakukannya setiap pertemuan. Bahkan terkadang peserta didik diberi tugas dalam bentuk PR (Pekerjaan Rumah) selama seminggu untuk melatih peserta didik mengontrol emosi dengan cara membuat catatan harian emosi lalu mencatat situasi yang membuat peserta didik merasakan pengalaman yang paling baik atau sebaliknya pengalaman paling buruk. Lalu mencatat pula apa yang difikirkan dan tindakan apa yang dilakukan saat mengalami situasi tersebut. Seseorang ketika menghadapi situasi sangat menyenangkan kadang lepas control terlalu bergembira sehingga biasa saja mengancam jiwanya atau merayakannya dengan berlebih-lebihan bahkan adapula yang cenderung mengganggu enteng orang lain.

Tabel 2. Daftar nama-nama Guru LSE SMPN 2 Ajangale

| No. | Nama Guru LSE | Asal Instansi |
|-----|--------------------------------|-----------------|
| 1. | Rosmina SS., S. Pd. I., M. Pd. | SMPN 2 Ajangale |
| 2. | Nurlina S. HI., S. Pd. I | SMPN 2 Ajangale |
| 3. | Asni B. S. Pd. | SMPN 2 Ajangale |

b. Trainer LSE

Evaluasi kurikulum kemandirian juga dilakukan oleh Tim Trainer dengan melakukan sidak (inspeksi mendadak) yakni berkunjung ke lokasi memonitoring dan mengadakan penilaian terhadap kinerja guru LSE di kelas. Hasil evaluasi ini diteruskan kepada pihak LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan) Bone sebagai mitra UNICEF dalam rangka pencegahan perkawinan anak dengan segala programnya salah satunya adalah penerapan pembelajaran LSE di 12 SMP Pilot project. Namun ini hanya berjalan di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 karena setelah masuk semester

genap terjadi wabah pandemi covid 19 yang menyebabkan tidak bisa terjadi kunjungan ke sekolah karena harus menjaga jarak. Hal tersebut dikemukakan oleh Mukhlis, sebagai berikut:

Trainer, memonitoring secara langsung dan daring. Semester ganjil 2019/2020 dilakukan sidak (inspeksi mendadak) ke sekolah pilot project memantau langsung proses pembelajaran LSE di kelas kemudian melakukan refleksi bersama dengan guru dan peserta didik untuk menggali sejauh mana efektifitas pelaksanaan LSE serta kendala yg dihadapi. Sedangkan pada semester genap 2019/2020 dilakukan secara daring karena berada pada situasi/ masa pandemi covid 19. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara dan tanya jawab dengan guru LSE melalui *video conference*, *chat WA* dan sebagainya. Setelah dinyatakan era new normal diadakan monev secara *luring*: dengan mengumpulkan perwakilan semua guru LSE dan peserta didik dari tiap sekolah di aula bappeda untuk menjelaskan hasil, dukungan dan kendala pembelajaran LSE selama pandemi covid 19 kemudian melakukan refleksi bersama dengan guru dan peserta didik untuk menggali sejauh mana efektifitas pelaksanaan LSE serta kendala yg dihadapi (Wawancara: Mukhlis, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa selain guru, para trainer juga melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara langsung dan melalui *daring*. Monev langsung dilakukan saat semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Sementara monev *daring* dilaksanakan pada masa pandemi covid 19. Monitoring langsung dilakukan sidak (inspeksi mendadak) ke sekolah pilot project memantau langsung proses pembelajaran LSE di kelas kemudian melakukan refleksi bersama dengan guru dan peserta didik untuk menggali sejauh mana efektifitas pelaksanaan LSE serta kendala yg dihadapi. Sedangkan monev daring dilakukan dengan melakukan wawancara dan tanya jawab dengan guru LSE melalui *video conference*, *chat WA* dan sebagainya.

Tabel 3. Daftar Nama-nama Trainer LSE

| No. | Nama | Asal Instansi |
|-----|----------------------------|----------------------------|
| 1. | Sam Arif, S. Pd., M. Pd | Dinas Pendidikan Kab. Bone |
| 2. | Mukhlis, S. Pd., M. Pd | SMP Negeri 2 Watampone |
| 3. | Dra. A. Ratnawati, M. Pd.I | SMP Negeri 2 Watampone |
| 4. | Kasma, S. Pd., M. Pd | SMP Negeri 1 Watampone |
| 5. | Abdul Hakim, S. Pd | SMP Negeri 1 Watampone |
| 6. | Marsha, S. Si., M. Pd | SMP Negeri 2 Watampone |
| 7. | Wahida Baide, S. Pd. | SMP 1 Awangpone |

| | | |
|-----|-----------------------------------|-------------------------|
| 8. | A. Saeful Marfian, S. Pd., M. Pd. | STKIP Muhammadiyah Bone |
| 9. | Suardi, S. Pd | SMP 4 Sibulue Bone |
| 10. | Dr. Sarifa Suhra, S. Ag., M. Pd.I | IAIN Bone |

Sumber: Data Trainer Tahun 2019 dari LPP Bone

c. Tim Terpadu Lintas Sektoral

Selain guru dan trainer, pihak UNICEF melalui LPP dan Bappeda membentuk tim terpadu lintas sektoral untuk melakukan monev.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dra. A. Ratnawati, sebagai berikut:

Untuk melakukan monev program pencegahan perkawinan anak di Bone maka UNICEF melalui LPP dan pemerintah dalam hal ini Bappeda membentuk Tim terpadu terdiri dari 10 orang yang melibatkan beberapa instansi/dinas terkait seperti; bappeda, dinas Pendidikan, Forum Koordinasi Bone Sehat (FKBS), dinas kesehatan, kementerian agama, dinas kominfo, dinas pemberdayaan masyarakat desa, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta IAIN Bone (akademisi), tim terpadu ini di bagi ke dalam 3 Tim. Tim pertama dan ketiga ke selolah untuk memonev program pembelajaran LSE. Sementara Tim 2 ke kantor desa. Monev di kantor desa bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan kepala desa dalam mencegah perkawinan anak di Bone. Jadi monev dilakukan langsung di 3 tempat berbeda dalam waktu bersamaan yakni di kantor Desa dan di 2 sekolah *pilot project* UNICEF setiap harinya selama 6 hari. Monev LSE berlangsung lancar tanpa kendala karena ditangani langsung oleh dinas pendidikan yang menghubungi semua kepala sekolah *pilot project*. Lalu kepala sekolah mengundang semua guru LSE dan perwakilan 5 peserta didik setiap kelas untuk hadir ke sekolah saat Tim terpadu lintas sektoral tersebut datang di Sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jika ada guru LSE berhalangan hadir saat berlangsungnya monev, maka Tim monef menghubunginya melalui *video call* untuk menjawab semua pertanyaan dan mengisi daftar angket yang ada (Wawancara: A. Ratnawati, 2020).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa monitoring dan evaluasi program LSE di semua sekolah *pilot project* UNICEF di Kabupaten Bone berlangsung dengan baik tanpa kendala akibat adanya kerjasama semua pihak. Terlebih lagi dibentuknya Tim Terpadu lintas sektoral oleh LPP dan Bappeda sebagai mitra UNICEF dalam menjalankan setiap programnya. Tim terpadu ini terdiri dari 10 orang yang berasal dari berbagai instansi/dinas terkait, seperti; dinas Pendidikan, dinas kesehatan, kementerian agama, bappeda, dinas kominfo, dinas pemberdayaan masyarakat desa, dinas

pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta IAIN Bone (akademisi).

Tabel 4. Daftar Nama-nama Tim Monev Lintas sektoral

| No. | Nama | Perangkat Daerah |
|-----|-----------------------------------|------------------|
| 1 | Drs. Nur Salam, M. Pd | Dinas Pendidikan |
| 2 | Ismail marzuki, S. Pd.I | Dinas Pendidikan |
| 3 | A. Nur Budiman, S. Pd. I, M. Si | Kantor Kemenag |
| 4 | Hj. Kartini Abbas, S. Si, M. Kes | Dinas Kesehatan |
| 5 | Hj. Samsidar, S. Pi., M. Si | Bappeda |
| 6 | Dra. A. Ratnawati, AZ, M. Si | DP3A |
| 7 | Dr. Asia A. Pananrangi | FKBS |
| 8 | Aschar Idrus, S. Sos., M. Si | DPMD |
| 9 | Subhan Sahabuddin, S. Si | Diskominfo |
| 10 | Dr. Sarifa Suhra, S. Ag., M. Pd.I | IAIN Bone |

Sumber: Lampiran 1 Surat Nomor: 050/591/VII/ Bappeda, perihal Monitoring dan Evaluasi Program Pencegahan Perkawinan Anak Tingkat Kabupaten Bone Tahun 2020

Tim terpadu ini dibagi ke dalam 3 Tim. Tim pertama dan kedua mereka ke selolah *pilot project* UNICEF untuk memonev program pembelajaran LSE. Sementara Tim 3 ke kantor desa. Monev di kantor desa bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan kepala desa dalam mencegah perkawinan anak di Bone misalnya; sudahkah diterbitkan Perdes (Peraturan Desa) tentang pencegahan perkawinan anak? dan apakah Dana desa responsif terhadap pencegahan perkawinan anak? Sejauhmana peran pemerintah desa dalam mencegah hal tersebut? sudahkah dimaksimalkan fungsi Majelis Taklim, Puspaga (Pusat Pendidikan Kelurga) dan forum anak dalam mensosialisasikan program ini. Jadi monev dilakukan langsung di 3 tempat berbeda dalam waktu bersamaan yakni di kantor Desa dan di 2 sekolah *pilot project* UNICEF setiap harinya selama 6 hari sehingga 12 sekolah *pilot project* UNICEF dikunjungi semua oleh tim terpadu tersebut. Berikut ini tabel Jadwal kegiatan monitoring dan evaluasi program LSE di Kabupaten Bone Tahun 2020.

Penguatan Karakter melalui Implementasi Pembelajaran *Life Skills Education* bagi Siswa SMP 2 Ajangale

Melalui Implementasi Pembelajaran *Life Skills Education* bagi Siswa SMP 2 Ajangale ditanamkan berbagai jenis kecakapan hidup secara keseluruhan ada 13 sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Marzuki dalam tabel di bawa ini:

Tabel 5. Karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran *Life Skill Education*

| | |
|---------------------------|--|
| Mengatur Diri Sendiri | Kemampuan untuk memahami dampak potensial dari pikiran dan tindakan seseorang pada diri mereka sendiri dan orang lain, dan mengubahnya jika diperlukan. |
| Kreativitas | Kemampuan pendekatan terhadap masalah dan tugas dengan cara yang baru dan berbeda. |
| Berpikir Kritis | Kemampuan untuk menganalisis informasi secara menyeluruh, termasuk membedakan mitos dan fakta, dan mempertimbangkan berbagai pendapat dan perspektif. |
| Mengambil Keputusan | Kemampuan untuk memilih tindakan terbaik dari berbagai kemungkinan dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan berbeda. |
| Bernegosiasi | Kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan cara pandang orang yang berbeda untuk mencapai hasil yang terbaik bagi semua orang yang terlibat. |
| Bekerja Sama | Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. |
| Menyelesaikan Masalah | Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. |
| Berpartisipasi | Kesediaan untuk menjadi bagian dari kegiatan tim atau diskusi kelompok. |
| Mengelola Stres dan Emosi | Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola perasaan dan emosi seseorang. |
| Resilien (Ketahanan) | Kemampuan untuk 'bangkit kembali' setelah pengalaman yang sulit. |
| Berempati | Kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain. |
| Berkomunikasi | Kemampuan untuk mengekspresikan ide dan keyakinan seseorang dengan cara yang meyakinkan. |
| Menghargai Perbedaan | Kemampuan untuk menghargai dan menghargai orang yang berbeda, berikut dengan perspektif, kepercayaan, ide, dan pendapat mereka (Wawancara: Ismail Marzuki, 2020). |

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa melalui pembelajaran *Life Skills Education* tertanam minimal 13 karakter yang sangat dibutuhkan anak dalam mengarungi samudera kehidupan yang sarat dengan

kompetisi di masa depan. 13 karakter tersebut mencakup; kemampuan mengatur diri sendiri terutama saat mengalami puber dan menstruasi, kreatif dalam berpikir dan bertindak, mampu berpikir kritis dan menemukan solusi setiap problema yang dihadapi, mampu mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah, mampu bernegosiasi dalam memecahkan problematika kehidupan anak remaja, mampu membangun jaringan kerjasama untuk hidup lebih baik, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu berpartisipasi dalam lingkungan sekolah dan di tempat mereka tinggal, mampu mengelola stress dan emosi dan tidak mudah marah, *Resilien* mampu bertahan dari kesulitan hidup yang dialami, memiliki kecenderungan berempati pada orang lain yang mengalami musibah dan perundungan (*bullying*), mampu berkomunikasi dan menghargai perbedaan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Formulasi Implementasi Pembelajaran *Life Skills Education* yang Relevan dengan Kurikulum 2013 berpatokan pada enam komponen inti kurikulum yaitu, tujuan kurikulum, Isi dan Struktur Program/Materi, Media pembelajaran, metode, dan evaluasi.
2. Penguatan karakter melalui implementasi pembelajaran *Life Skills Education* bagi siswa SMP Negeri 2 Ajangale terlihat pada tertanamnya 13 kecakapan yang dapat menjadi karakter dasar dimiliki oleh setiap anak yang mengikuti program pembelajaran ini. Karakter tersebut meliputi; kemampuan mengatur diri sendiri, kreatif, berpikir kritis, mengambil keputusan, bernegosiasi, kerjasama, menyelesaikan masalah, berpartisipasi, mampu mengelola stress dan emosi, *Resilien* mampu bertahan, berempati berkomunikasi, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saproni. (2020). *Pendidikan Kemandirian dalam Islam*, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+KEMANDIRIAN+DALAM+ISLAM++Saproni&btnG.
- Dalyono, Bambang. dkk. (2017). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Polines, 3(2), 33-42.
- Kurniasih, Imas. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, Neta Dian. (2018). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Palembang. *Jurnal Neraca*, 2(1).
- Slamet. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Jakarta: Balitbang Diknas*.
- Suhra, Sarifa. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter Studi kasus SMA Negeri 1 Watampone*, Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Suyatmini. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 60-61.
- Tim Penyusun. (2019). *Modul PKH (Pendidikan Keterampilan Hidup) untuk siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama*. (Edisi Revisi).